

# **Pengaruh Terpaan Informasi Mengenai Kasus *Bullying* Mahasiswa PPDS Undip di Media Sosial dan Persepsi Masyarakat tentang Universitas Diponegoro terhadap Opini Publik**

Hafid Reyhan Uly Fuady, Wiwid Noor Rakhmad

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang. Kode Pos 50275

[hafidreyhanuly@gmail.com](mailto:hafidreyhanuly@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*This research is motivated by the exposure to information regarding the bullying case of PPDS Undip students on social media. The case has captured public attention and generated various reactions from society. Some individuals hold a positive opinion of Undip, while others perceive it negatively. Therefore, this study aims to explain the influence of information exposure about the bullying case of PPDS Undip students on social media and the public perception of Diponegoro University on public opinion. The theories tested in this research are the media dependency theory and the spiral of silence theory. Using a quantitative approach, this study involved 96 members of the Diponegoro University Alumni Association as survey respondents. The collected data were analyzed using the Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) technique, processed with SmartPLS 4.0 software.*

*The findings indicate that exposure to information regarding the bullying case of PPDS Undip students has a positive and significant effect on public opinion. This means that the higher the intensity of information exposure, the more negative the public opinion about Undip becomes. Additionally, public perception of Undip serves as an intervening variable. However, its role is limited to mitigating the negative impact of information exposure and does not directly transform public opinion into a positive one.*

*In conclusion, the results confirm that information exposure regarding the bullying case of PPDS Undip students on social media has a tangible impact on public opinion. The more intensely individuals are exposed to such information, the greater the likelihood of a negative public perception of Undip. Although perception can reduce the existing influence, it does not necessarily shift public opinion to a positive stance. Therefore, Undip must implement issue management and crisis mapping strategies. These measures aim to ensure that the case is resolved following the applicable standard operating procedures.*

***Keywords: information exposure; public perception; public opinion; student bullying; Diponegoro University***

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya terpaan informasi tentang kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip di media sosial. Kasus ini berhasil menarik perhatian publik dan memberikan beragam reaksi dari masyarakat. Ada masyarakat yang beropini positif terhadap Undip dan ada pula yang beropini negatif. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menjelaskan pengaruh terpaan informasi mengenai kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip di media sosial dan persepsi masyarakat tentang Universitas Diponegoro terhadap opini publik. Teori yang diuji dalam penelitian ini adalah teori media dependency dan teori spiral of silence. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 96 anggota Ikatan Keluarga Alumni Undip sebagai responden survei. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Software* yang digunakan untuk mengolah data adalah SmartPLS 4.0.

Hasil penelitian menemukan bahwa terpaan informasi mengenai kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini publik. Artinya, semakin tinggi intensitas terpaan informasi yang diterima, maka semakin negatif opini publik yang terbentuk terhadap Undip. Selain itu, persepsi masyarakat tentang Undip terbukti memiliki peran sebagai variabel intervening. Namun, peranan persepsi hanya sebatas mengurangi dampak negatif terpaan informasi saja, tetapi tidak bisa mengubah opini publik menjadi positif.

Kesimpulannya, hasil penelitian menegaskan bahwa terpaan informasi mengenai kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip di media sosial itu memiliki dampak yang nyata terhadap opini publik. Semakin intens seseorang terpapar informasi tersebut, maka semakin besar pula kemungkinan opini publik terhadap Undip menjadi negatif. Walaupun, keberadaan persepsi mampu mengurangi pengaruh yang ada, tetapi hal ini tidak serta merta mampu mengubah opini publik menjadi positif. Oleh karena itu, penting bagi Undip untuk dapat melakukan manajemen isu dan memetakan krisis. Hal ini bertujuan supaya kasus dapat diselesaikan dengan menggunakan standar operasional prosedur yang berlaku.

**Kata kunci:** terpaan informasi; persepsi masyarakat; opini publik; *bullying* mahasiswa; Universitas Diponegoro

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting pembangunan yang terus menjadi perhatian pemerintah sejak awal kemerdekaan. Perhatian ini dibuktikan melalui penyebutan aspek pendidikan pada pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat. Pembukaan tersebut menyebutkan bahwa Indonesia ingin “Mencerdaskan kehidupan bangsa” (Balad, 2023). Berdasarkan tujuan tersebut, kita bisa memahami bahwa pemerintah ingin supaya Warga Negara Indonesia (WNI) dapat memperoleh pendidikan yang layak (Sitoresmi, 2023). Namun, perlu disadari bahwa upaya untuk mencapai tujuan tersebut bukan hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki tugas untuk memanfaatkan kesempatan belajar sebaik-baiknya hingga sampai pendidikan tinggi.

Melalui masyarakat yang cerdas, maka bukan menjadi tidak mungkin bagi Indonesia untuk dapat mencapai Indonesia Emas 2045. Dengan berpijak pada pembukaan UUD 1945, maka dirumuskanlah sebuah visi, yaitu “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan” (Bappenas, 2024). Visi ini pun tertuang secara resmi dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Dalam visi tersebut tertulis empat pilar pembangunan, yaitu (Finaka, 2019).

1. Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan;
3. Pemerataan Pembangunan; serta
4. Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Merujuk pada empat pilar di atas, setidaknya ada satu pilar yang berkaitan erat dengan aspek pendidikan, yaitu pilar pertama. Pilar tersebut menekankan bahwa keberhasilan dalam mencapai Indonesia Emas 2045 dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti mempercepat pemerataan pendidikan rakyat Indonesia, meningkatkan kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan, serta meningkatkan tingkat kesehatan dan kualitas hidup rakyat (Bappenas, 2019).

Namun, sayangnya hingga saat ini proses pencapaian visi itu masih belum berjalan dengan optimal. Indonesia kembali digemparkan dengan adanya kasus bullying yang terjadi dalam dunia pendidikan. Secara definisi, bullying merupakan tindakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan secara agresif untuk menyakiti seseorang (Simbolon, 2012). Umumnya tindak bullying menasar pada pihak yang kurang berdaya oleh pihak yang lebih berdaya dan berkuasa. Pada konteks pendidikan tinggi, senior dikatakan sebagai pihak yang lebih kuat dan berkuasa. Sedangkan, junior adalah pihak yang lebih lemah.

Menurut catatan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) setidaknya sudah ada 356 laporan perundungan yang diterima dari PPDS sejak Juli 2023 hingga 9 Agustus 2024 (Mashabi & Prastiwi, 2024). Berdasarkan laporan tersebut, Kemenkes mengungkapkan bahwa program studi penyakit dalam menjadi program studi yang paling banyak memberikan laporan perundungan dan disusul dengan program studi bedah, serta anestesi (Kautsar, 2024).

Meskipun demikian, belum semua kasus bullying berhasil dilaporkan dan didokumentasikan. Hal ini mengingat adanya intimidasi dan anggapan biasa dari para penguasa terhadap tindak perundungan (Nurdianto dkk., 2023). Jika, korban memaksa untuk melaporkan, maka kelangsungan karir sebagai dokter menjadi risikonya. Namun, apabila tidak melaporkan juga berpotensi menimbulkan situasi tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini terjadi karena banyaknya bentuk perundungan yang biasa dilakukan, seperti perintah membeli kebutuhan material, mencuci kendaraan, mengerjakan tugas senior, dan hal lain yang tidak manusiawi (Nurdianto dkk., 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa PPDS terjebak dalam situasi 'maju kena mundur kena'.

Tentu bukan menjadi suatu hal yang benar untuk menolerir tindak bullying sebagai budaya normal di PPDS. Apalagi hal ini berkaitan dengan efek jangka panjang yang

dapat timbul pada korban. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil skrining kesehatan jiwa yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada beberapa waktu lalu. Hasilnya 399 mahasiswa PPDS ditemukan memiliki indikasi keinginan untuk bunuh diri (Kautsar, 2024).

Nahasnya pada tanggal 12 Agustus 2024 seorang mahasiswa PPDS anestesi Undip ditemukan dalam keadaan meninggal di indokosnya yang beralamat di Lemponsari, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah (Anjelina & Afifah, 2024). Dugaan sementara, mahasiswa tersebut meninggal karena bunuh diri lantaran mengalami perundungan (Anjelina & Afifah, 2024). Merujuk pada hasil investigasi Kemenkes dan Kemendikbudristek, korban pernah dipaksa oleh sejumlah oknum senior untuk mengeluarkan uang sejumlah Rp 20 juta-Rp 40 juta. Selain itu, bukti adanya kasus bullying menjadi semakin kuat setelah ditemukannya buku catatan harian dan rekaman suara berisi keluh kesah dari korban (Anjelina & Afifah, 2024).

Dari keseluruhan data dan fakta, sudah seharusnya kasus ini menjadi alarm darurat bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya bisa menjadi tempat pengembangan diri malah justru diwarnai dengan tindakan-tindakan kurang menyenangkan. Jika, kasus ini terus dibiarkan, maka visi Indonesia Emas 2045 terancam untuk gagal. Hal ini mengingat bahwa salah

satu sasaran dari RPJPN 2025-2045 adalah “Daya Saing Sumber Daya Manusia Meningkat” (Bappenas, 2024). Peningkatan daya saing SDM dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan, serta sikap dan etos kerja. Jadi, apabila pendidikan tidak dapat memberikan ruang yang nyaman untuk belajar, maka SDM Indonesia berpotensi untuk gagal dalam bersaing. Kesuksesan pencapaian visi akan bermula dari adanya pendidikan yang berkualitas.

Sustainable Development Goals (SDGs) poin empat menyebutkan bahwa pendidikan berkualitas adalah perihwal memastikan kualitas pendidikan berjalan secara inklusif dan merata hingga mampu meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang (United Nations, t.t.). Inklusifitas bisa dibangun melalui lingkungan pendidikan yang ketercakupan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam target SDGs 4.7, yaitu pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global (United Nations, t.t.). Target ini mengharapkan supaya di tahun 2030 nanti seluruh siswa dapat memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan melalui pendidikan, Hak Asasi Manusia (HAM), serta promosi budaya damai tanpa kekerasan.

Namun, harapan ini seolah belum terjawab setelah Indonesia kembali digegerkan dengan kasus bullying yang menimpa mahasiswa PPDS Undip. Hal ini menjadi geger

mengingat Undip merupakan PTN-BH yang memiliki segudang prestasi dan penghargaan. Sebagai contoh, pada 5 Juni 2024 Undip baru saja menduduki peringkat baru, yaitu di posisi 721-730 atau naik 70 peringkat menurut QS World University Ranking (Undip, 2024b). Bersamaan dengan ini, Undip juga menempati posisi terbaru di peringkat 43 regional Asia Tenggara dan peringkat 8 di Indonesia.

Namun, kini penghargaan dan prestasi itu seolah lenyap begitu saja. Semua mata sekarang terfokus pada permasalahan bullying yang menimpa mahasiswa PPDS Undip. Sebagaimana diketahui bahwa tindak bullying merupakan bagian dari kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia (Nurdianto dkk., 2023). Dengan adanya kasus ini, tujuan pembangunan berkelanjutan poin tiga menjadi terancam untuk gagal. Pada SDGs poin tiga disebutkan tujuan berupa kehidupan sehat dan sejahtera. Guna mencapai tujuan tersebut, Indonesia perlu memenuhi beberapa indikator terlebih dahulu. Salah satu indikator yang dimaksud adalah kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan (United Nations, t.t.). Nantinya kepadatan tenaga kesehatan disuatu wilayah akan diukur menggunakan rasio tenaga kesehatan per 1000 penduduk.

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2014, tenaga kesehatan mencakup berbagai profesi, termasuk dokter spesialis. Mahasiswa PPDS adalah calon dokter spesialis yang berkontribusi dalam pemenuhan tenaga kesehatan di Indonesia. Sayangnya, kasus

bullying di PPDS Undip menghambat pencapaian SDGs dan Indonesia Emas 2045, mengingat Indonesia masih kekurangan dokter spesialis, di mana 41,68% RSUD belum memiliki tujuh jenis spesialis tertentu.

Kasus bullying di FK Undip bukan hal baru, seperti kejadian pada 1986 yang mendapat kecaman publik. Undip memiliki visi menjadi universitas riset unggul dengan nilai-nilai jujur, berani, peduli, dan adil, tetapi kasus ini justru mencederai nilai-nilai tersebut. Dalam konteks hukum, bullying ini juga melanggar UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023 yang menjamin hak istirahat dan perlindungan bagi mahasiswa PPDS.

Gerakan "zero bullying" yang dicanangkan FK Undip ternyata belum efektif, terbukti dengan ramainya pemberitaan media dan opini publik yang mayoritas negatif. Di Instagram @undip.official, ribuan komentar mengecam Undip, bahkan dari alumni yang mengaku tidak lagi bangga pada almamaternya. Meskipun beberapa opini positif masih ada, dominasi opini negatif menunjukkan krisis kepercayaan publik.

Dari perspektif komunikasi, opini publik terbentuk dari persepsi yang dipengaruhi oleh pengetahuan (frame of reference) dan pengalaman (frame of experience). Kasus ini menunjukkan bahwa reputasi baik Undip sebelumnya tidak cukup untuk menjaga opini positif masyarakat terhadapnya.

Berdasarkan pada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian berupa "Seberapa besar pengaruh terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial terhadap opini publik" dan "Seberapa besar pengaruh terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial dan persepsi masyarakat tentang Universitas Diponegoro terhadap opini publik".

Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial terhadap opini publik. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial dan persepsi masyarakat tentang Universitas Diponegoro terhadap opini publik.

Penelitian ini dilandaskan pada lima penelitian terdahulu mengenai pengaruh media terhadap opini publik. Hasilnya menunjukkan bahwa media memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial.

Pertama Whitman menemukan bahwa pemberitaan yang berlebihan dan misinformasi dalam isu peradilan pidana dapat menciptakan kepanikan moral yang berdampak pada kebijakan hukum. Kemudian, penelitian kedua oleh Merkle menyoroiti bahwa persepsi

individu terhadap opini publik lebih dipengaruhi oleh sikap awal mereka daripada paparan media. Sementara itu, Mancilla mengungkapkan bahwa sumber media yang dikonsumsi seseorang memengaruhi pandangannya terhadap polisi. Pengguna media sosial cenderung memiliki persepsi lebih negatif terhadap polisi. Kemudian, penelitian keempat oleh Taher membahas bagaimana spekulasi di media sosial dapat membentuk opini publik terhadap respons pemerintah dalam menangani pandemi. Terakhir, Ismail dan timnya menemukan bahwa informasi pencegahan kejahatan di media sosial umumnya diterima dengan baik, dengan kredibilitas sumber menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi publik. Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menunjukkan bahwa media, terutama media sosial, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan persepsi publik terhadap berbagai isu sosial dan kebijakan.

Paradigma positivistik menjadi paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Ajaran dari positivistik memandang bahwa realitas itu bisa diamati, diukur, dan dapat diklasifikasikan (Mubarok, 2023). Selain itu, positivistik memiliki pandangan atas ilmu sosial sebagai metode terstruktur guna menyatukan logika deduktif dengan amatan empiris dari perilaku seseorang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi atas hukum sebab akibat yang bisa dipakai untuk meramal pola aktivitas manusia. Oleh karena

itu, paradigma positivistik digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji kebenaran objektif dari pengaruh terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip di media sosial dan persepsi masyarakat tentang Universitas Diponegoro terhadap opini publik.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel terpaan informasi mengenai kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip terhadap opini publik adalah teori media dependency. Teori media dependency diusulkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur dengan klaim bahwa khalayak memiliki ketergantungan terhadap informasi media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu (Littlejohn dkk., 2021). Kebutuhan tertentu yang dimaksud bisa berupa hiburan, berbagi atau menerima informasi, menghubungi teman, dan memantau aktivitas pemerintah. Teori ini menjelaskan bahwa faktor yang menentukan besaran ketergantungan seseorang terhadap media adalah (Littlejohn dkk., 2021)

1. Media mampu memenuhi beragam kebutuhan;
2. Stabilitas sosial;
3. Budaya atau kondisi sosial;
4. Terpaan selektif dan kepercayaan pada terpaan tersebut.

Pada prinsipnya teori ini mengatakan bahwa individu yang semakin tergantung pada informasi media cenderung mudah lebih terpengaruh secara kognitif maupun

emosional/sikap (Littlejohn dkk., 2021). Namun, kalau individu tersebut tidak mau bergantung pada media maka Ia harus berhadapan dengan tantangan berupa kesulitan menjangkau informasi. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan akses dan jarak antara individu dengan objek berita. Jadi, biasanya khalayak akan tetap bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Sedangkan, teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel terpaan informasi mengenai kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip dan persepsi masyarakat tentang Undip terhadap opini publik adalah teori spiral of silence. Teori spiral of silence atau spiral kebisuan berhubungan dengan proses pembentukan opini publik. Elizabeth Noelle-Neuman menjadi tokoh penting dibalik kemunculan teori ini pada tahun 1974 (Rohim, 2016). Teori ini mengatakan bahwa individu menyampaikan opini mereka berdasarkan isyarat atau petunjuk yang mereka dapat dari lingkungan sekitar (Cobis & Rusadi, 2023). Sederhananya, teori ini menjelaskan bahwa opini publik itu terbentuk melalui proses yang melibatkan tiga hal, yaitu komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan persepsi individu dengan pertimbangan pendapat umum dari orang lain (Rohim, 2016). Dengan demikian, teori ini berasumsi bahwa opini individu itu sangat bergantung dengan pemikiran atau harapan oleh orang lain (Rohim, 2016).

Merujuk pada asumsi tersebut maka teori ini menjelaskan bahwa setiap individu itu biasanya akan berusaha menghindari pendapat dan menyimpan keyakinan tertentu dalam diam apabila keyakinan itu tidak banyak didukung secara sosial (Rohim, 2016). Oleh karena itu, terdapat dua premis yang muncul dalam penjelasan teori ini. Premis pertama adalah orang dapat memahami tentang pendapat mana yang berlaku dan pendapat mana yang tidak berlaku (Littlejohn dkk., 2017). Premis kedua adalah orang menyesuaikan ekspresi pendapat mereka dengan persepsi sosial (Littlejohn dkk., 2017).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan tipe penelitian eksplanatori. Nantinya penelitian ini akan melihat pengaruh terpaan informasi mengenai berita *bullying* mahasiswa PPDS Undip dan persepsi masyarakat terhadap opini publik. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan logika berpikir deduktif. Logika berpikir deduktif berarti melibatkan perpindahan dari sesuatu yang luas menuju sesuatu yang lebih spesifik (Jaana & Urs, 2018). Hal ini dimisalkan dengan memulai penelitian dari sebuah teori, menarik hipotesis dari teori tersebut, dan merevisi teori (Jaana & Urs, 2018).

Kemudian, populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial aktif yang pernah terterpa berita *bullying* mahasiswa PPDS Undip. Sedangkan, sampel



merupakan bagian dari populasi, tetapi tidak semua elemen masuk didalamnya (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini, sampel yang dipilih adalah orang-orang yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Alumni Universitas Diponegoro (IKA Undip). Kelompok ini dipilih sebagai sampel karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai mahasiswa Undip. Dengan demikian, mereka dianggap telah memiliki persepsi tersendiri terhadap Undip. Selain itu, IKA Undip juga merupakan mitra potensial bagi Undip untuk memajukan dan mengembangkan kampus. Sampel dalam penelitian ini akan diambil sejumlah 96 sampel. Jumlah ini ditentukan berdasarkan rumus Cochran atau rumus untuk menentukan sampel yang tidak diketahui jumlah populasinya (Sugiyono & Lestari, 2021)

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel yang dibutuhkan

$z$  = Harga pada kurve normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1,96

$p$  = Kesempatan benar sebesar 50% = 0,5

$q$  = Kesempatan salah sebesar 50% = 0,5

$e$  = Sampling error sebesar 10%

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Dengan demikian, tidak semua individu dalam sebuah populasi mendapat kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik non-probability dipilih

karena tidak terdapat population frame dalam populasi yang dipilih. Sedangkan, jenis sampling yang digunakan nantinya adalah purposive sampling. Maksud dari purposive sampling adalah pembatasan pengambilan sampel pada orang tertentu yang memiliki informasi atau sesuai dengan kriteria penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Penelitian akan bersumber pada data primer. Data primer dimaknai sebagai data yang didapatkan secara langsung dari lokasi pengamatan atau dari orang pertama tanpa adanya pengolahan dari pihak (Bramanto, 2024). Data dari penelitian ini akan diperoleh melalui penyebaran angket kepada target responden.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). SEM adalah teknik analisis multivariate yang bisa digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kompleks (Ghozali, 2011b). Secara bersamaan, penelitian ini juga dapat menguji model struktural dan model measurement. Hasilnya penelitian ini akan dapat menguji kesalahan pengukuran dan melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis (Ghozali, 2011b). Selain itu, model SEM dipilih karena memiliki tujuan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu memastikan model yang dibuat adalah benar dan menguji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya (Ghozali, 2011b).

Kemudian, metode PLS-SEM ini dipilih karena bersifat *distribution free*; tidak berasumsi pada skala pengukuran tertentu; dan jumlah sampelnya kecil (Ghozali, 2011a). Selain itu, penggunaan metode ini juga didasarkan pada ketidaksesuaian data yang akan dianalisis dengan kriteria *covariance based SEM* atau *hard modeling* (Ghozali, 2011a). Dalam hal ini, contoh kriteria *covariance based SEM* yang tidak terpenuhi adalah jumlah sampel. Jika, jumlah sampelnya kecil, maka *hard modeling* berpotensi menghasilkan *type II error* (Ghozali, 2011b).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian berisikan hasil survei terhadap 96 alumni Undip yang merupakan pengguna media sosial dan pernah mendengar atau membaca berita kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip. Survei ini berisikan pertanyaan terkait profil responden, *media habit*, terpaan informasi berita *bullying*, persepsi masyarakat, dan opini publik.

### **Profil Responden**

Survei profil responden berisikan uraian tentang usia, tahun lulus dari Undip, program pendidikan terakhir yang ditempuh di Undip, dan asal fakultas. Uraian profil responden bertujuan untuk memastikan validitas dan relevansi data. Selain itu, gambaran tentang profil responden diharapkan dapat digunakan sebagai patokan pembaca dalam mengeneralisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil survei terhadap 96 alumni Universitas Diponegoro, diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia 21-28 tahun dengan persentase sebesar 72,9%. Sedangkan, responden paling sedikit berasal dari kelompok usia 61-65 tahun. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses untuk menjangkau responden berusia 61-65 tahun.

Berhubung mayoritas responden berasal dari usia 21-29 tahun, maka kelulusan mereka pun tidak jauh dari tahun 2025. Hal ini terbukti dari survei yang menunjukkan bahwa mayoritas responden lulus dari Undip pada tahun 2024 dengan persentase sebesar 50%. Selebihnya, tahun lulus responden tersebar dari tahun 1986-2025. Namun, responden yang lulus di tahun 90-an berjumlah lebih sedikit dibandingkan responden yang lulus di tahun 2018 ke atas. Merujuk pada hasil survei, jumlahnya hanya sebesar 1%-3,1% saja. Namun, setidaknya data itu dapat menjadi bukti bahwa survei ini disebar kepada seluruh alumni Undip.

Selain tahun lulus, penelitian ini juga berupaya untuk memetakan program pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari program sarjana dengan persentase sebesar 84,4%. Sedangkan, jumlah responden paling sedikit berasal dari program pendidikan doktoral, yaitu sebesar 2,1%.

Dari seluruh total responden, diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan persentase sebesar 44,8%. Kemudian, posisi terbanyak kedua diduduki oleh responden yang berasal dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis serta Fakultas Hukum dengan persentase masing-masing sebesar 8,3%. Selebihnya responden terdistribusi dari beragam fakultas seperti, Sekolah Vokasi, Fakultas Teknik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan lain-lain.

### **Media Habit**

Survei tentang media habit dilakukan guna mengetahui pola konsumsi media oleh responden. Harapannya keberadaan survei ini dapat membantu pembaca untuk memiliki gambaran terkait seberapa besar terpaan informasi bullying mahasiswa PPDS Undip yang mungkin diterima oleh responden. Tinggi rendahnya terpaan dapat menjadi gambaran terhadap persepsi dan juga opini publik yang dihasilkan.

Survei tentang media habit diawali dengan pertanyaan penggunaan media konvensional. Penelitian ini ingin mengetahui seberapa banyak orang yang masih menggunakan media konvensional di era saat ini. Hasilnya ditemukan bahwa 50% responden menyatakan masih menggunakan media konvensional dan 50% lainnya tidak. 48 responden yang sudah tidak menggunakan media konvensional mayoritas berasal dari kelompok usia 21-28 tahun dengan persentase sebesar 85,4%.

Setelah mengetahui persentase pengguna media konvensional, selanjutnya responden diberi pertanyaan lanjutan terkait jumlah media konvensional yang masih mereka gunakan. Hasilnya ditemukan bahwa mayoritas responden masih menggunakan lebih dari satu media konvensional dengan persentase 52,1%.

Guna mengetahui media konvensional apa saja yang masih mereka gunakan, maka responden diberikan pertanyaan lanjutan yang sifatnya boleh menjawab lebih dari satu pilihan. Hal ini mengingat bahwa pertanyaan ini ditujukan secara khusus bagi responden yang menggunakan lebih dari satu media konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan persentase sebesar 100% mengaku masih menggunakan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa televisi menjadi media konvensional paling eksis di masyarakat. Selanjutnya, di posisi kedua terdapat radio sebagai media konvensional yang banyak dipilih dengan persentase sebesar 60%.

Menurut penuturan responden, mayoritas memilih untuk masih menggunakan media konvensional karena lebih mudah untuk diakses. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa media konvensional itu informasinya lebih berkualitas dan komprehensif. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak meninggalkan media konvensional walaupun zaman sudah semakin modern.

Walaupun, beberapa responden berasal dari kelompok usia tua dan masih menggunakan media konvensional, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka semua adalah pengguna media sosial. Hal ini diketahui melalui pertanyaan filter yang diberikan sebelum adanya pertanyaan ini. Pada segmen ini, responden hanya diberi pertanyaan lanjutan terkait jumlah media sosial yang mereka gunakan. Hasilnya ditemukan bahwa mayoritas responden menggunakan lebih dari satu media sosial, yakni dengan persentase sebesar 95,8%.

Berdasarkan hasil survei terhadap 96 alumni Universitas Diponegoro, diketahui bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu 3-4 jam sehari untuk bermain media sosial atau dengan persentase sebesar 37,5%. Dari total waktu yang dihabiskan, ternyata ditemukan bahwa mayoritas responden banyak membuka media sosial pada pukul 19.00-22.00. Waktu tersebut merupakan primetime di mana semua orang selesai beraktivitas rutin dan mulai untuk beristirahat.

### Survei Mengenai Terpaan Informasi

Survei ini dilakukan guna mengetahui tingkat terpaan informasi kasus bullying mahasiswa PPDS Undip pada responden. Indikator pengukuran yang digunakan dalam survei ini adalah frekuensi, atensi, dan durasi. Harapannya survei ini dapat menjadi gambaran bagi pembaca terkait seberapa sering, seberapa lama, dan seberapa konsisten responden dalam membaca atau mendengarkan informasi kasus

bullying mahasiswa PPDS Undip. Semakin sering, lama, dan konsisten responden dalam mengikuti informasi tersebut artinya responden memiliki tingkat terpaan informasi yang tinggi. Begitupun sebaliknya. Berikut merupakan kategorisasi variabel terpaan informasi

- Jumlah item pertanyaan = 14
- Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 14 = 56$
- Skor jawaban terendah =  $1 \times 14 = 14$
- Range = (Skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai  
=  $(56 - 14) \div 4$   
= 10,5 (dibulatkan menjadi 11)

Dengan demikian, kategori yang muncul adalah sebagai berikut

1. Rendah = 14–24
2. Sedang = 25–35
3. Tinggi = 36-46
4. Sangat tinggi = 47-56

*Tabel Kategorisasi Variabel Terpaan Informasi*

VARIASI NILAI	SKOR	FREKUENSI	PERSENTASE
Rendah	14-24	5	5,2%
Sedang	25-35	42	43,8%
Tinggi	36-46	45	46,9%
Sangat tinggi	47-56	4	4,2%

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden telah tertera informasi kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip pada tingkatan yang tinggi. Tingkat terpaan yang tinggi artinya mayoritas responden sering dan konsisten membaca, melihat, dan/atau mendengar berita soal kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip di media sosial. Selain itu, mayoritas responden juga diartikan sering menyimak berita kasus *bullying* mahasiswa PPDS Undip hingga selesai.

### Survei Mengenai Persepsi

Survei ini dilakukan untuk mengetahui persepsi publik terhadap Undip setelah mereka memiliki pengalaman kuliah di kampus Undip. Survei ini dilakukan dengan menggunakan empat indikator, yaitu atensi, ekspektasi, memori, dan motivasi. Harapannya survei ini dapat menjadi gambaran bagi pembaca terkait persepsi alumni Undip terhadap Undip yang baru saja terdapat kasus *bullying* mahasiswa PPDS. Berikut merupakan kategorisasi variabel persepsi

- Jumlah item pertanyaan = 7
- Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 7 = 28$
- Skor jawaban terendah =  $1 \times 7 = 7$
- Range = (Skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai  
 $= (28 - 7) \div 4$   
 $= 5,25$  (dibulatkan menjadi 5)

Dengan demikian, kategori yang muncul adalah sebagai berikut

1. Buruk = 7–11

2. Kurang baik = 12–16

3. Baik = 17–21

4. Sangat baik = 22–28

*Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi*

VARIASI NILAI	SKOR	FREKUE NSI	PERSENT ASE
Buruk	7-11	6	6,3%
Kurang baik	12-16	38	39,6%
Baik	17-21	45	46,9%
Sangat baik	22-28	7	7,3%

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Berdasarkan tabel di atas, maka ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang baik terhadap Undip. Persepsi baik yang dimaksud adalah mayoritas responden menilai bahwa informasi tentang *bullying* mahasiswa PPDS Undip menarik untuk diikuti. Selain itu, mayoritas responden juga menilai bahwa Undip dapat merespons aspirasi publik dengan baik. Mereka memiliki memori yang begitu baik terhadap Undip. Sampai-sampai mayoritas responden pun tidak keberatan untuk merekomendasikan Undip kepada orang lain.

### Survei Mengenai Opini Publik

Survei ini dilakukan untuk mengetahui opini publik terhadap Undip setelah adanya kasus *bullying* mahasiswa PPDS. Guna mengetahui arah opini publik itu positif atau negatif, maka digunakanlah lima indikator

pengukuran, yaitu kemarahan, kesedihan, kepanikan, harapan, dan dukungan. Harapannya survei ini dapat dijadikan acuan bagi Undip untuk melakukan evaluasi dan perencanaan strategi komunikasi ke depan. Berikut merupakan kategorisasi variabel opini publik

- Jumlah item pertanyaan = 8
- Skor jawaban tertinggi =  $4 \times 8 = 32$
- Skor jawaban terendah =  $1 \times 8 = 8$
- Range = (Skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai  
 $= (32 - 8) \div 4$   
 $= 6$

Dengan demikian, kategori yang muncul adalah sebagai berikut

1. Buruk = 8–13
2. Kurang baik = 14–19
3. Baik = 20–25
4. Sangat baik = 26–31

*Tabel Kategorisasi Variabel Opini Publik*

VARIASI NILAI	SKOR	FREKUE NSI	PERSENT ASE
Buruk	8-13	8	8,3%
Kurang baik	14-19	43	44,8%
Baik	20-25	32	33,3%
Sangat baik	26-31	13	13,5%

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Berdasarkan tabel di atas, maka ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki opini

publik yang kurang baik terhadap Undip. Artinya, mayoritas responden menilai bahwa mereka cukup merasa cemas, sedih, dan marah atas kejadian *bullying* mahasiswa PPDS Undip. Tidak terlalu banyak harapan dan dukungan dari responden kepada Undip setelah adanya kasus tersebut.

## Pembahasan

*Tabel 4. 1 Path Coefficients*

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	
P -> OP	0.200	0.210	0.109	1.831	0.034	
TI -> OP	0.352	0.345	0.118	2.993	0.001	
TI -> P	0.676	0.678	0.057	11.824	0.000	

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Hasil analisis menunjukkan bahwa terpaan informasi *bullying* mahasiswa PPDS Undip berpengaruh positif terhadap opini publik. Artinya, semakin sering orang terpa informasi itu dari media sosial, maka opini publiknya menjadi semakin negatif. Dalam penelitian ini memang ditemukan bahwa mayoritas responden menggunakan waktu 3-4 jam sehari untuk membuka media sosial. Bahkan, di posisi kedua itu responden terbiasa untuk membuka media sosial selama lebih dari 4 jam. Dari total waktu tersebut, ternyata ditemukan juga bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial untuk mencari informasi terbaru. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah mengalami ketergantungan terhadap media untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam teori media dependency, yaitu khalayak memiliki ketergantungan terhadap informasi media untuk memenuhi

kebutuhan dan tujuan tertentu (Littlejohn dkk., 2021). Menurut teori tersebut ketergantungan pada media akan membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk terpengaruh secara kognitif maupun emosional/sikap. Hal ini terbukti melalui hasil uji pengaruh yang menunjukkan bahwa terpaan informasi memiliki pengaruh positif terhadap opini publik dengan koefisien sebesar 0,352 dan signifikan 5%.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Melinda Swanson Whitman dengan judul “*Media Influence on the Public Opinion of Criminal Justice Issues and Policies: A Quantitative Descriptive Study*”. Penelitian yang berawal dari masalah ketidakakuratan media dalam menginformasikan suatu peristiwa sehingga berdampak negatif pada kepanikan moral. Hasilnya ditemukan bahwa orang yang hanya menggunakan media sosial sebagai sumber informasi cenderung memiliki opini yang tidak akurat/sesuai dengan yang disampaikan oleh media. Sebagaimana yang terjadi dalam penelitian ini bahwa opini masyarakat cenderung mengikuti apa yang ditampilkan oleh media. Berhubung media menampilkan informasi *bullying* yang konotasinya negatif, maka opini publik terhadap Undip pun turut berubah jadi negatif.

*Tabel Specific Indirect Effect*

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O /STDEV)	P values
TI -> P -> OP	0.135	0.144	0.079	1.712	0.043

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penambahan variabel persepsi sebagai mediator antara terpaan informasi terhadap opini publik itu terbukti benar. Hal ini ditunjukkan melalui uji mediasi dengan koefisien sebesar 0,135 dan signifikan pada angka 5%. Artinya, hasil ini menolak hipotesis 2 yang mengatakan bahwa kehadiran variabel persepsi dapat mengubah opini publik menjadi positif. Meskipun, bertentangan, tetapi hasil ini tetap sejalan dengan teori spiral of silence. Teori tersebut mengatakan bahwa individu menyampaikan opini mereka berdasarkan isyarat atau petunjuk yang didapat dari lingkungan sekitar (Cobis & Rusadi, 2023). Berhubung isyarat yang ditunjukkan oleh lingkungan adalah isu negatif tentang Undip, maka opini masyarakat pun jadi ikut ke arah negatif. Setiap individu yang memiliki pendapat atau keyakinan berbeda dari lingkungan biasanya cenderung akan menghindari dan menyimpan keyakinan itu dalam diam saja (Rohim, 2016). Namun, apabila pendapat mereka sejalan dengan lingkungan maka mereka mau untuk menyampaikan opini. Faktanya masyarakat tidak memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan lingkungan. Mereka sependapat untuk memberikan opini negatif terhadap Undip. Mala dari itu, respondeng cenderung untuk berani berkomentar. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa 51% responden pernah mengutarakan kekecewaannya kepada Undip. Oleh karena

itu, hasil analisis ini menunjuk ke arah positif yang berarti semakin tinggi tertera informasi negatif, maka opini publiknya akan tetap negatif. Walaupun, masyarakat yang bersangkutan adalah alumni Universitas Diponegoro.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dan saran didasarkan pada hasil survei dan uji pengaruh yang telah dilakukan. Dalam hal ini penelitian melibatkan 96 responden yang merupakan alumni Universitas Diponegoro.

### **Simpulan**

Kesimpulan yang pertama adalah terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip berpengaruh positif terhadap opini publik. Artinya, semakin tinggi masyarakat tertera informasi tersebut, maka opini publiknya menjadi semakin negatif. Penemuan ini sejalan dengan teori media dependency yang mengatakan bahwa masyarakat akan lebih mudah terpengaruh media apabila mereka memiliki ketergantungan pada media itu sendiri.

Kemudian, kesimpulan kedua adalah terpaan informasi mengenai kasus bullying mahasiswa PPDS Undip dengan persepsi sebagai variabel intervening berpengaruh positif terhadap opini publik. Artinya, walaupun masyarakat memiliki persepsi positif terhadap Undip, tetapi hal itu tidak mampu mengubah opini publik menjadi positif. Penemuan ini sejalan dengan teori spiral of silence yang mengatakan bahwa

individu menyampaikan opini mereka berdasarkan isyarat atau petunjuk yang didapat dari lingkungan sekitar (Cobis & Rusadi, 2023).

### **Saran**

Terdapat empat saran yang diberikan oleh peneliti kepada Universitas Diponegoro. Saran yang pertama, yaitu 1 Undip perlu membentuk tim manajemen krisis untuk memetakan krisis yang menerpa dan mengidentifikasi penyebab terjadinya krisis. Hal ini dilandasi oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa opini publik terhadap Undip masih mengarah ke negatif, bahkan setelah ditambahkan variabel persepsi sebagai intervening. Dengan adanya pemetaan sumber krisis dan penyebabnya maka diharapkan tim manajemen krisis Undip dapat lebih mudah dan cepat dalam mencari solusi (Prayudi, 2016). Kecepatan respons ini lah yang nantinya akan menentukan kesuksesan tim manajemen krisis dalam mengelola krisis tersebut (Prayudi, 2016). Sebagai rekomendasi, berikut merupakan tabel yang



dapat digunakan untuk mengetahui sumber dan penyebab krisis.

Tehnik/Ekonomi	
<p>Sel 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produk gagal yang tidak terdeteksi, tidak dianalisa, tidak dicurigai</li> <li>▪ Kegagalan pabrik/kecelekaan industrial yang tidak terdeteksi</li> <li>▪ Sistem deteksi yang gagal</li> <li>▪ Desain/kontrol cadangan yang gagal</li> </ul> <p>Internal</p>	<p>Sel 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi lingkungan yang tidak diantisipasi, tidak dianalisa</li> <li>▪ Kegagalan sistem monitoring teknis</li> <li>▪ Kegagalan perencanaan stratejik</li> <li>▪ Perencanaan kemasyarakatan yang minim</li> <li>▪ Monitoring global yang rendah</li> </ul> <p>Eksternal</p>
<p>Sel 3</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kegagalan kendali organisasi</li> <li>▪ Budaya organisasi, komunikasi, struktur dan penghargaan yang rendah</li> <li>▪ Minim pelatihan operator</li> <li>▪ Minim perencanaan kontijensi</li> <li>▪ Kegagalan operator manusia</li> <li>▪ Sabotase internal</li> <li>▪ Screening karyawan yang keliru</li> </ul> <p>Orang/sosial/organisasi</p>	<p>Sel 4</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gagal merancang dan menjalankan institusi kemasyarakatan</li> <li>▪ Gagal melakukan monitoring social stakeholder criminal, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mantan karyawan yang kesal</li> <li>• penculik</li> <li>• Teroris</li> <li>• Sabotase eksternal</li> <li>• Pembunuh peniru</li> <li>• Psikopat</li> </ul> </li> </ul>

Sumber: Ian Mitroff et al. 2006. The structure of Man-made Organizational Crisis: Conceptual and Empirical Issues in the Development of A General Theory of Crisis Management.

Gambar Penyebab Krisis dan Sumber Krisis

Sumber: Prayudi, 2016 1

Tabel tersebut membagi krisis berdasarkan dua penyebab, yaitu faktor teknis atau manusia. Kemudian, tabel itu juga membagi krisis berdasarkan sumbernya, yaitu internal dan eksternal. Pembagian ini menjadi penting karena penanganan dari masing-masing krisis tidak lah sama.

Selanjutnya, peneliti menyarankan kepada Undip untuk melakukan manajemen isu agar isu yang beredar dapat diidentifikasi lebih awal (*boundaries spanning*). Selain itu, manajemen isu juga berguna untuk mengurangi atau memperbesar konsekuensi isu dengan cara yang strategis (Cutlip dkk., 2011). Apabila konsekuensi krisis tidak direspons dengan baik, maka reputasi Undip bisa menurun. Hal ini sudah terbukti dari hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat merasa kecewa terhadap Undip.

Bahkan, alumni yang pernah menjadi mahasiswa Undip pun tidak bisa memberikan opini publik yang positif terhadap Undip. Hal ini dibuktikan melalui uji pengaruh tidak langsung. Padahal di satu sisi Undip memerlukan reputasi baik untuk bisa eksis dan sustainable.

Kemudian, peneliti menyarankan kepada Undip untuk dapat mengelompokkan isu dalam suatu kategori. Tujuannya adalah supaya Undip lebih mudah dalam mencari solusi atas permasalahan reputasi. Merujuk pada hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terpaan informasi kasus bullying mahasiswa PPDS Undip telah memberikan pengaruh yang positif terhadap opini publik. Artinya, semakin banyak masyarakat terterpa informasi maka opini publiknya menjadi semakin buruk. Hal ini juga terbukti melalui hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mengungkapkan kekecewaannya terhadap Undip di kolom komentar media sosial. Jika, dikategorikan, maka fenomena ini sudah tergolong dalam kategori isu organization. Isu organization mencirikan bahwa isu sudah berkembang lebih populer karena media massa memberitakannya berulang kali. Akibatnya, isu tersebut menjadi bahan diskusi publik dan banyak bermunculan pemimpin opini publik. Dalam hal ini keberadaan diskusi publik juga terbukti melalui hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sering mendiskusikan kasus bullying mahasiswa PPDS dengan orang

lain. Biasanya mereka akan memberi komentar yang memengaruhi publik melalui media massa. Oleh karena itu, solusi untuk membentuk opini publik yang positif adalah menggunakan media massa. Sebelum level komunikasi massa dilakukan, Undip dapat memulai komunikasi pada level interpersonal lebih dulu. Komunikasi ini dapat dilakukan bersama dengan keluarga korban. Bersamaan dengan itu, Undip dapat menyalurkan dana santunan kepada keluarga korban dan pada tahap ini lah level komunikasi massa digunakan. Undip dapat memanfaatkan momen komunikasi interpersonal bersama keluarga korban dan pemberian santunan sebagai bahan pemberitaan di media. Harapannya pemberitaan tentang ini dapat menciptakan citra positif Undip sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan peduli pada kasus bullying.

Terakhir, Undip perlu membuat pedoman atau panduan untuk mengatasi krisis terduga dan tidak terduga. Sebagaimana diketahui bahwa setiap organisasi memiliki kemungkinan untuk terkena krisis. Tidak ada satupun organisasi yang kebal terhadap krisis (Prayudi, 2016). Namun, apabila Undip memiliki panduan penanganan krisis, maka harapannya dapat tercipta kesiapan yang jauh lebih matang. Pembuatan pedoman penanganan krisis dapat dimulai dari pengenalan jenis-jenis krisis (Prayudi, 2016). Sebagaimana diketahui, berdasarkan hasil uji

hipotesis ditemukan bahwa Undip sendiri masih mendapatkan opini publik yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, C. D., & Afifah, M. N. (2024, September 2). *4 Fakta Terkini Kematian Mahasiswi PPDS Undip Aulia Risma Lestari Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/02/093000265/4-fakta-terkini-kematian-mahasiswi-ppds-undip-aulia-risma-lestari>
- Balad. (2023, September 29). *Tujuan Negara Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, Siswa Wajib Pahami!* <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6956095/tujuan-negara-indonesia-dalam-pembukaan-uud-1945-siswa-wajib-pahami>
- Bappenas. (2019). *Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur*. Kementerian PPN / Bappenas. [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy\\_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Bappenas. (2024). *RPJPN 2025-2045. Indonesia Emas 2045*. <https://indonesia2045.go.id/>
- Bramanto, D. A. (2024). *Penjatuhan Pidana Pelaku Tindak Pidana Penghinaan Terhadap Anggota Satuan lalu Lintas Polres Pekalongan Kota Melalui Media Sosial(Putusan No.259/Pid.Sus/2018/PN.Pkl, di Pengadilan Negeri Pekalongan)* [LL.M.]. [https://www.proquest.com/docview/3110364192/abstract/444294303CEF4C7APQ/1?source\\_type=Dissertations%20&%20Theses](https://www.proquest.com/docview/3110364192/abstract/444294303CEF4C7APQ/1?source_type=Dissertations%20&%20Theses)
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa. *Journal of Political Issues*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.92>
- Finaka, A. W. (2019). *4 Pilar Visi Indonesia 2045*. 4 Pilar Visi Indonesia 2045. <https://indonesiabaik.id/infografis/4-pilar-visi-indonesia-2045>
- Ghozali, I. (2011a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011b). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial*

*Least Square (PLS)* (3 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jaana, W., & Urs, D. (2018). Evaluating inductive vs deductive research in management studies. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 13(2), 183–195. <https://doi.org/10.1108/QROM-06-2017-1538>

Kautsar, A. (2024, Agustus). *Menkes Ungkap Ratusan Kasus Bullying di PPDS, Terbanyak Prodi Penyakit Dalam*. detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7515383/menkes-ungkap-ratusan-kasus-bullying-di-ppds-terbanyak-prodi-penyakit-dalam>

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (Twelfth). Waveland Press, Inc.

Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024, Agustus 21). *Kemenkes Terima Laporan Perundungan Mahasiswa PPDS, Ini yang Paling Banyak*. KOMPAS.com.

<https://www.kompas.com/edu/read/2024/08/21/195902071/kemenkes-terima-laporan-perundungan-mahasiswa-ppds-ini-yang-paling-banyak>

Mubarok, J. (2023). *PARADIGMA POSITIVISME DAN POSPOSITIVISME DALAM KEBAHARUAN PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN*. 13, 11–21.

Nurdianto, A. R., Zamroni, M., & Dwi Miarsa, F. R. (2023). Bullying Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Ham. *Jurnal Reformasi Hukum : Cogito Ergo Sum*, 5(2), 15–25.

<https://doi.org/10.51804/jrhces.v5i2.2078>

Prayudi. (2016). *Manajemen Isu dan Krisis* (1 ed.). LPPM UPN Veteran Yogyakarta.

Rohim, S. (2016). *TEORI KOMUNIKASI: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Revisi). PT Rineka Cipta.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (7 ed.). John Wiley & Sons.

Simbolon, M. (2012). *Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama*. 39, 233–243.

Sitoresmi, A. R. (2023, Mei 19). *Tujuan Negara Republik Indonesia sesuai UUD 1945 Alinea 4, Ini Penjelasannya*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5290672/t>

ujuan-negara-republik-indonesia-sesuai-uud-1945-alinea-4-ini-penjelasannya

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. ALFABETA.

United Nations. (t.t.). *THE 17 GOALS / Sustainable Development*. Diambil 14 September 2024, dari <https://sdgs.un.org/goals>